

## **UNTAIAN KISAH KEHIDUPAN (JATAKAMALA)**

### **Kisah Seekor Burung yang Tak Dapat Terbakar**

Pada suatu ketika, saat Bodhisattva belum terlahir sebagai manusia, Ia terlahir di sebuah sarang burung sebagai seekor burung puyuh.

Ia memiliki banyak saudara kandung, yang tumbuh dengan cepat karena diberikan makanan cacing dan segala macam makanan kasar lainnya oleh induk burung puyuh. Namun Bodhisattva ingat bahwa makhluk hidup seharusnya tidak dibunuh, sehingga Ia tidak memakan apapun kecuali biji-bijian, buah-buah dan sayur-sayuran yang diberikan oleh induknya.

Karena itu, Ia tidak tumbuh secepat anak-anak burung lainnya, namun tubuhnya lebih halus dan lebih lemah daripada burung-burung lainnya. Ketika saudara-saudara kandungnya sudah bisa mengepakkan sayap dan terbang, Ia harus tetap tinggal di sarang dan hanya mengamati saudara-saudaranya bersenang-senang.

Suatu hari, tidak jauh dari tempat tinggal anak-anak burung terjadilah kebakaran hutan. Mereka mendengar suara gaduh. Mereka melihat kepulan asap dan kemudian percikan-percikan api beterbangan di mana-mana. Angin bertiup kencang dan meniup kobaran api dengan gerakan memutar, berbentuk seperti tubuh manusia dengan lengan dan kaki, menggoyangkan kepulan asap, mempertunjukkan tarian liar.

Hewan-hewan dan burung-burung di hutan melarikan diri dalam ketakutan. Kobaran api seakan-akan mengejar mereka, menyapu habis rerumputan dan semak-semak yang bergoyang, menyelimuti semuanya dengan lidah-lidah api dan membakarnya hingga menjadi abu.

Api semakin menyebar hingga semak-semak dimana sarang burung puyuh tersebut berada. Udara dengan hawa kepanasan dan asap seakan-akan mencekik semua makhluk di sekelilingnya.

Sambil menjerit ketakutan, anak-anak burung puyuh beterbangan dan tidak mempedulikan saudaranya yang lemah, mereka terbang pergi, meninggalkannya sendirian di tengah-tengah semak belukar yang terbakar.

Namun Bodhisattva tidak takut karena Ia tahu kekuatannya. Kekuatan kebenaran agung, yang juga telah melindunginya dalam kelahiran-kelahiran lampau. Ketika api mencapai sarangnya, dimana Ia tertinggal sebagai burung kecil yang malang, Ia berkata lembut pada kobaran api: "Saya tidak cukup besar dan kuat untuk menyelamatkan diri atau terbang. Orang tua saya dan saudara-saudara

kandung saya telah pergi karena ketakutan. Agni, Dewa Api, di sini tidak ada hadiah yang pantas untuk dipersembahkan kepadamu, karena itu melalui kekuatan kebenaran yang telah saya lakukan di masa lampau dan sekarang, saya memohon kepadamu untuk pergi.”

Ketika Agni mendengar kata-kata lembut yang diucapkan oleh Bodhisattva dalam wujud seekor burung kecil, meskipun api tertiuip angin dan menghanguskan dedaunan di semak-semak, seketika itu juga api berhenti seakan-akan tersiram oleh sungai yang meluap.

Burung puyuh serta semua burung dan hewan-hewan lainnya yang berlindung di semak-semak dimana sarang burung puyuh tersebut berada, selamat dan tidak terbakar.

Dengan demikian karena kekuatan kebenaran, burung kecil tersebut tidak mati terbakar atau ditelan api, dan telah menyelamatkan sebagian hutan dari amukan Agni, Dewa Api, yang tunduk pada kekuatan kebenaran dan seketika itu juga membuat api padam.

Dikatakan bahwa sejak hari itu hingga kini, bila ada kebakaran hutan di pegunungan Himalaya, api tidak dapat menjangkau tempat terkenal ini. Api akan padam seketika seolah-olah terkena mantra ular berkepala banyak.

Dengan demikian kekuatan kebenaran membuat api takluk!

*Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tim penerjemah Potowa Center.  
Juli 2011.*